

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Problem krisis moral pada akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda bangsa. Gejala kemerosotan moral antara lain dengan maraknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kekerasan, kriminalitas, dan perilaku-perilaku yang tidak terpuji lainnya. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan informasi memiliki sisi positif maupun sisi negatif yang ditimbulkan bagi masyarakat khususnya anak-anak. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya era digital cukup mengikis apa yang seharusnya tercermin pada karakter anak sewajarnya. Dampak yang sudah terlihat antara lain berkurangnya komunikasi secara verbal (berbicara), anak cenderung egois, ataupun anak-anak cenderung menginginkan hasil serba instan tanpa melalui prosesnya. Melihat hal tersebut merupakan tanggung jawab para orangtua sebagai orang yang diberi amanah oleh Tuhan, pendidik, masyarakat, bahkan bangsa dan negara sekalipun.

Masalah-masalah tersebut merupakan beberapa contoh problematika lunturnya karakter bangsa. Saat ini bangsa Indonesia tidak hanya mengalami krisis dalam bidang materil tetapi juga krisis dalam bidang moril. Seiring berjalannya zaman, karakter baik itu sudah mulai luntur dan berubah menjadi sikap yang kurang terpuji, cenderung mementingkan diri sendiri, mencari kesalahan pihak lain, mudah tidak menghormati orang yang lebih tua dan lain sebagainya. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya lunturnya karakter bangsa ini disebabkan karena penanaman karakter yang kurang kuat sehingga mudah untuk di tumbangkan dan terpengaruh oleh karakter yang kurang baik. Penanaman karakter yang baik harus dimulai dari usia dini agar setelah anak dewasa perilaku yang baik itu sudah menjadi kebiasaan. Oleh karena itu perlu

usaha untuk membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.

Pembentukan karakter merupakan bagian dari tanggung jawab para pendidik baik itu orang tua atau guru di sekolah. Guru PAI yang merupakan salah satu dari pendidik dengan memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik di sekolah.<sup>1</sup> Salah satu faktor utama dalam pendidikan ialah guru. Gurulah yang berada di garis terdepan dalam menciptakan sumberdaya manusia. Pembentukan karakter adalah tindakan sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian yang baik. Proses ini melibatkan pembentukan moral, etika, dan rasa berbudaya yang positif serta berakhlak mulia. Selain itu, adanya pendidikan karakter juga menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk membuat keputusan yang baik, bukan hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk kebaikan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, selain penguasaan materi akademik, penting juga untuk memperhatikan pengembangan karakter dan moral individu agar mereka dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

Penanaman karakter dimulai dari lingkungan keluarga, kerabat, sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan rumah dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan karakter yang pertama dan utama harus lebih diberdayakan dan hal tersebut merupakan tugas orang tua sebagai penanam pertama karakter anak-anaknya. Keluarga merupakan cerminan sekolah penuh dengan kasih sayang, tempat belajar yang penuh dengan cinta, yang dimana jangan sampai orang tua menanamkan mindset bahwa keluarga sebagai tempat untuk bertengkar dengan pasangan, karena dengan hal itu sangatlah berakibat buruk pada perkembangan karakter anak yang akan menganggap berkeluarga adalah hal yang sangat menyengsarakan kelak jika anak telah dewasa. Pembentukan karakter melalui sekolah juga harus diperhatikan, tidak semata-mata tentang mata pelajaran yang hanya mementingkan perolehan kognitif tetapi juga harus

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Surabaya: 89 Wacana Intelektual, 2009), halaman. 10.

memperhatikan bagaimana penanaman moral, nilai-nilai etika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya.

Guru pada saat ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang pesat. Salah satu perubahan yang terjadi yaitu pergeseran aspek nilai moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa contoh penyimpangan-penyimpangan perilaku moral saat ini, di antaranya perampokan, pembunuhan disertai mutilasi, dan isu-isu lainnya. Moralitas yang terjadi di kalangan siswa seperti tawuran antar pelajar, sering bolos sekolah, penggunaan narkoba, dan pornografi merupakan hal yang sangat merugikan dan akan berujung pada keterpurukan suatu bangsa. Hal inilah yang menjadi sebab pentingnya dilaksanakan pembentukan karakter untuk membentengi dari krisis multidimensi pada era globalisasi ini.<sup>2</sup>

Di dalam pendidikan, guru merupakan ujung tombak kegiatan pembelajaran. Peran siswa dalam proses belajar mengajar harus berusaha aktif untuk mengembangkan dirinya di bawah bimbingan guru. Seorang guru hanya berperan menciptakan situasi belajar mengajar, memberi bimbingan, arahan, dan motivasi supaya siswa rajin dalam belajar. Guru harus peka terhadap perubahan-perubahan yang ada seiring dengan perkembangan zaman. Guru memiliki peranan untuk selalu meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan sehingga ilmu atau informasi yang diberikan kepada siswa tidak ketinggalan dengan adanya kemajuan zaman.<sup>3</sup>

Peserta didik merupakan generasi yang akan meneruskan perjuangan bangsa di kemudian hari. Oleh karena itu penting untuk memperhatikan bagaimana pembentukan karakter yang baik. Karakter peserta didik yang terbentuk dari sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa. Karakter peserta didik yang terbentuk dengan baik apabila dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mereka mendapatkan cukup ruang untuk

---

<sup>2</sup> Kristi Wardani, "*Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan KI Hajar Dewantara*" (Bandung Conference UPI dan UPSI, 2010), halaman. 231.

<sup>3</sup> Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter*" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), halaman. 15.

mengepresikan diri secara leluasa. Peserta didik merupakan pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan terus tumbuh secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.<sup>4</sup>

Berbagai upaya telah dilakukan guna mencegah krisis moral anak bangsa. Pemerintah dalam hal ini melalui lembaga pendidikan formal telah menyusun sebuah sistem yang terpadu dalam sebuah kurikulum pendidikan nasional yang diarahkan kepada pendidikan karakter. Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentuk karakter seseorang. Pendidikan di Indonesia diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab.<sup>5</sup> Suyadi menjelaskan, dalam pelaksanaannya khususnya melalui jalur pendidikan, pembangunan karakter bangsa dilakukan melalui penataan kembali pendidikan moral yang telah berlangsung sejak lama di semua jenjang pendidikan (SD/MI hingga SMA/MA/SMK) dengan nomenklatur baru, yakni pendidikan karakter.<sup>6</sup> Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan, kesadaran serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan

---

<sup>4</sup> Moh Haitami Salim, "*Pendidikan Karakter*" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), halaman. 27.

<sup>5</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, halaman. 4., [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf).

<sup>6</sup> Suyadi, "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*" (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2013), halaman. 2.

anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan agama. Menjadi tanggung jawab sekolah dan guru-guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru dalam membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang dapat diapresiasi.<sup>7</sup>

Kebanyakan praktisi pendidikan kita masih memegang asumsi “jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar maka aspek afektif juga akan ikut berkembang secara positif”. Aspek afektif ini yang menjadi penentu terbentuknya karakter siswa. Berbicara pembentukan karakter di sekolah, Pendidikan Agama Islam selalu disalahkan atas sikap para siswa yang sudah mulai melenceng dari apa yang seharusnya karakter itu terbentuk secara baik. Salah satu tugas penting yang diemban oleh Rasulullah Saw yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam diri Rasulullah Saw telah tercermin akhlak-akhlak yang mulia, dari semua akhlak-akhlak mulai Rasulullah Saw diantaranya terdapat sifat kerasulan seperti shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Allah Swt menjadikan Rasulullah Saw sebagai suri tauladan sebagaimana firman-Nya dalam surah al-ahzab ayat 21 artinya :

---

<sup>7</sup> Akmal Hawi, “*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*” (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), halaman. 12.

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*

Melihat fenomena pendidikan dan kondisi remaja saat ini maka pembentukan karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah agar peserta didik mampu mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar dan staf-staf lain di lingkungan sekolah. Fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, syariat, demi terwujudnya penghambaan diri serta sikap mengesakan Allah dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai dengan fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan. Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, menghargai dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam bermasyarakat, serta berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini perlu adanya strategi dalam pengaplikasian dan pelaksanaannya. Adanya strategi pembentukan karakter peserta didik di sekolah oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik yang identik dengan pembinaan akhlak.

Keteladanan atau pembiasaan merupakan salah satu hal penting bagi lembaga pendidikan dan guru pendidikan agama Islam dalam mencari strategi yang paling efektif dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari pendidik (guru) itu sendiri karena pendidik adalah panutan dan idola peserta didik dalam segala hal.<sup>8</sup> Pendidikan Agama Islam yang mengandung ajaran-ajaran Islam mempunyai banyak sekali materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang mana pendidikan karakter tersebut dapat digunakan sebagai salah satu

---

<sup>8</sup> Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kadri, *“Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami”* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), halaman. 141.

upaya penanaman karakter kepada peserta didik. Dengan dalil Al-Qur'an dan hadis, dengan kisah-kisah Nabi dan Rasul, dan juga orang-orang saleh, serta kaum-kaum terdahulu adalah salah satu bahan yang bisa dimanfaatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai rujukan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik.

Perkembangan zaman telah membahwa dunia pendidikan pada perubahan dalam banyak aspek termasuk dalam pengembangan program pendidikan karakter yang mengalami banyak variasi, setiap sekolah biasanya memiliki program khusus mengenai pembentukan karakter peserta didik. Seperti SMA Pribadi Bilingual *Boarding School* Bandung memiliki program *guidance*, akan banyak yang akan mengira bahwasanya program ini sepadan dengan Bimbingan & Konseling (BK) yang terdapat di sekolah pada umumnya, namun tidak dapat dikatakan sebagai BK karena di SMA Pribadi Bilingual *Boarding School* Bandung sendiri memiliki BK khusus.

Program *guidance* bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui empat kegiatan, semakin intensif mengikuti keempat kegiatan tersebut maka akan semakin terbentuk karakter peserta didik. Kegiatan yang terdapat dalam program *guidance* terbilang unik dan belum digunakan di sekolah lain. Adapun ragam dan keunikan kegiatan tersebut yaitu 1) *visitasi*, kegiatan ini adalah kunjungan pihak sekolah (wali kelas) kepada orangtua peserta didik. Kegiatan ini merubah pemahaman bahwa peserta didik yang dikunjungi pihak sekolah adalah peserta didik yang memiliki kasus atau sedang sakit, akan tetapi dalam kegiatan *visitasi* pihak sekolah mengunjungi rumah peserta didik untuk melakukan kolaborasi dan diskusi dengan orangtua dalam meningkatkan kualitas proses pendidikan peserta didik. Kunjungan wali kelas kepada orangtua peserta didik adalah upaya membangun kerjasama agar saling bersinergi antara pihak sekolah dan orangtua, karena orangtua peserta didik memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam menentukan sukses tidaknya proses pendidikan. Penanaman nilai karakter kepada peserta didik tidak cukup jika hanya pihak sekolah yang berupaya tanpa dibantu pihak lain, maka pihak keluarga harus menjadi mitra yang baik dengan pihak sekolah selama berlangsungnya proses

pendidikan pada peserta didik agar tercapainya tujuan pendidikan. Terintegrasinya beberapa pihak dalam pembentukan karakter sehingga peserta jauh lebih efektif dibandingkan dengan sebelah pihak.

2) jam *guidance*, kegiatan ini berupa mudzakah membahas tema-tema seputar keagamaan, kebangsaan, integritas dan lain-lain. Terkadang kegiatan jam *guidance* digunakan untuk kegiatan literasi, dalam kegiatan literasi peserta didik diberikan ruang untuk tidak hanya membaca tetapi juga untuk menuangkan pikiran dan gagasannya dalam bentuk tulisan agar supaya peserta didik terbiasa dalam menulis (merangkai kata). Kegiatan jam *guidance* sangat membantu peserta didik dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi diri. 3) BTQ, sebagai bagian dari program *guidance* yang memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menguasai ilmu tajwid dan kemampuan membaca al-Quran, disamping juga peserta didik diberi pemahaman terhadap kandungan ayat yang tengah dipelajari dengan tujuan peserta didik memiliki pengetahuan keagamaan untuk menjalani kehidupannya. Dan 4) *camp* osis, kegiatan *camp* osis diselenggarakan oleh Organisasi Intra Siswa (OSIS) yang dimusyawarahkan dengan wali kelas dalam menentukan tempat yang akan dikunjungi. Aktivitas dalam *camp* osis yaitu program literasi, program *happy quality time*, dan *social activity*. Dalam *camp* osis juga membentuk mental peserta didik, mereka belajar hidup mandiri dengan harapan memiliki keteguhan dalam menjalani kehidupan meski penuh keterbatasan.

Usia remaja merupakan fase yang relatif rawan terhadap pergaulan lingkungan yang kurang baik (pergaulan bebas). Hal demikian dikarenakan fase remaja belum memiliki kematangan dalam berpikir dan bertindak, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Hurlock mengistilahkan fase remaja sebagai masa puber, dimana fase ini adalah fase rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual.<sup>9</sup> Ketika remaja mengalami fase perubahan dan belum memiliki kematangan dalam bertindak serta disertai labilnya kejiwaan sangat memungkinkan pada

---

<sup>9</sup> Elizabeth B Hurlock, “*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*” (Jakarta: Erlangga, 1997), halaman. 274.



usia remaja seseorang melakukan hal negatif yang diinginkan (mengikuti hawa nafsu) tanpa dasar pertimbangan yang matang.

Oleh karenanya, penting adanya pembiasaan atau pembudayaan melalui program di sekolah maupun pembiasaan di lingkungan keluarga sebagai upaya pembentukan nilai karakter kepada remaja. Salah satu sekolah yang ikut bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik adalah SMA Pribadi Bilingual *Boarding School* Bandung. SMA Pribadi Bilingual *Boarding School* Bandung merupakan sekolah swasta yang memiliki visi menjadi sekolah unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik, serta memiliki karakter islami. SMA Pribadi Bilingual *Boarding School* Bandung juga memiliki misi mengembangkan potensi siswa secara optimal, melaksanakan kurikulum nasional dan internasional, serta membina akhlak dan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Untuk mencapai visi dan misi tersebut, SMA Pribadi Bilingual *Boarding School* Bandung membentuk program *guidance* sebagai langkah dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena menyadari bahwa lemahnya fenomena karakter peserta didik seperti mencontek ketika ujian, etika yang kurang baik kepada guru, bulliying, tawuran antar pelajar, tidak menghormati terhadap sesama dalam perbedaan, pornografi, dan lemahnya budaya literasi. Bahkan hingga guru pendidikan agama Islam juga menyadari bahwa masih ada beberapa peserta didik yang heterogen, masa remaja yang jiwanya labil mudah terpengaruhi lingkungan, memiliki masalah-masalah seputar remaja yang tidak dapat diselesaikan sendiri, merasa bahwa pendidikan agama Islam cenderung hal yang membuat mereka terkurung, terbatas dalam melakukan sesuatu, menganggap ada banyak sekali larangan, sehingga membuat mereka cenderung takut, bahkan mengakui bahwa kurang tertarik untuk mempelajari pendidikan agama Islam. Karena akan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa melalui program *guidance* di SMA Pribadi Bilingual *Boarding School* Bandung.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian di atas, peneliti mengemukakan beberapa rumusan masalah yang akan dikaji, diantaranya:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa melalui program *Guidance* di SMA Pribadi Bilingual *Boarding School* Bandung?
2. Bagaimana teknis pelaksanaan guru dalam membentuk karakter siswa melalui program *Guidance* di SMA Pribadi Bilingual *Boarding School* Bandung?
3. Apa faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa melalui program *Guidance* di SMA Pribadi Bilingual *Boarding School* Bandung?
4. Bagaimana dampak dari strategi guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa melalui program *Guidance* di SMA Pribadi Bilingual *Boarding School* Bandung?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang penelitian dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai ialah:

1. Untuk menganalisis strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa melalui program *Guidance* di SMA Pribadi Bilingual *Boarding School* Bandung.
2. Untuk menganalisis teknis pelaksanaan guru dalam membentuk karakter siswa melalui program *Guidance* di SMA Pribadi Bilingual *Boarding School* Bandung.
3. Untuk menganalisis apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa melalui program *Guidance* di SMA Pribadi Bilingual *Boarding School* Bandung
4. Untuk menganalisis dampak dari strategi guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa melalui program *Guidance* di SMA Pribadi Bilingual *Boarding School* Bandung

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat hasil penelitian yang ingin diperoleh dari peneliti dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Adanya penyusunan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis sebagai sumber acuan atau referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama tentang strategi guru PAI dalam membentuk karakter melalui program *Guidance* yang dapat dijadikan sebagai referensi program-program *Guidance* sekolah lainnya dalam membentuk karakter para siswa, dan disesuaikan dengan kebutuhan program di lembaga sekolah atau institusi pendidikan lainnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan juga berguna bagi para guru atau calon guru sebagai bahan pertimbangan dalam membentuk dan melaksanakan proses pembelajaran efektif melalui program-program yang ditawarkan, dan dapat dijadikan sebagai tinjauan dalam menetapkan kebijakan selanjutnya bagi SMA Pribadi Bilingual *Boarding School* Bandung atau sekolah-sekolah lainnya yang berkaitan dengan strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui program *Guidance*. Perlu untuk diketahui pula bahwasanya hasil penelitian ini sangat memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut terutama dalam bidang strategi guru PAI dalam membentuk karakter melalui program *Guidance*, serta dapat berguna juga bagi peneliti untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Setiap lembaga pendidikan senantiasa berupaya untuk membentuk karakter siswa melalui berbagai macam program di sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah masing-masing. Berbagai macam strategi, ide, teknik dan pendekatan yang diusahakan untuk mencapai tujuan tersebut. Begitu pun dalam

pembentukan karakter selama belajar di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, ada tantangan dan hambatan tersendiri yang dihadapi oleh siswa. Guru mengembangkan solusi yang tepat dan efektif salah satunya dengan pengadaan program *guidance*, dan salah satu cara untuk mencapai keberhasilan program ini tentunya guru harus memiliki strategi dalam membentuk karakter siswa.

Strategi dalam pembentukan karakter merupakan metode yang dilaksanakan oleh guru untuk membentuk dan mengasah nilai-nilai karakter pada siswa. Strategi pembentukan karakter dapat meliputi kebiasaan, teladan, bimbingan, pengawasan, teori-praktek, evaluasi, dan pemberian hadiah ataupun hukuman. Strategi ini melibatkan berbagai pendekatan dan aktivitas yang dirancang untuk merangsang pemikiran kritis, refleksi, dan praktik nilai-nilai yang diinginkan.<sup>10</sup>

Secara umum, strategi dalam pendidikan ialah cara menetapkan rencana-rencana yang dibuat oleh para pemimpin pendidikan atau suatu lembaga pendidikan atau sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan jangka panjang yang berkaitan dengan pembelajaran, pengajaran, dan pengembangan, serta menyiapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk melaksanakan rencana-rencana tersebut.<sup>11</sup> Strategi sendiri sifatnya *incremental* atau senantiasa adanya peningkatan, terus menerus. Dalam konteks strategi hampir selalu berdasarkan pada apa yang diharapkan terjadi dan bukan pada apa yang sedang terjadi.<sup>12</sup> Adanya perubahan cepat dalam tuntutan zaman dan kebutuhan siswa menuntut perlunya strategi pendidikan karakter dalam melaksanakan program.

Pendidikan karakter sendiri memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya memberikan pengetahuan tentang apa yang benar atau apa yang salah, tetapi juga membentuk nilai-nilai dan perilaku yang luhur pada semua pihak yang terlibat di sekolah, mulai dari diri sendiri, keluarga, teman, dan masyarakat dalam

---

<sup>10</sup> Fadilah et al., "*Pendidikan Karakter*," ed. M. Ivan Ariful Fathoni (Bojonegoro: CV. Agrapanda Media, 2021), halaman. 1., [https://anyflip.com/gurza/bbpz/basic/51-100#:~:text=Selain itu%2C dalam buku How to teach about values yang ditulis oleh Elias menjelaskan.](https://anyflip.com/gurza/bbpz/basic/51-100#:~:text=Selain%2C%20dalam%20buku%20How%20to%20teach%20about%20values%20yang%20ditulis%20oleh%20Elias%20menjelaskan.)

<sup>11</sup> Mimin Yatminiwati, *Manajemen Strategi: Buku Ajar Perkuliahan Bagi Mahasiswa* (Lumajang: Widya Gama Press, 2019), halaman. 3.

<sup>12</sup> Yatminiwati, halaman. 3.

kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat mencakup pendidikan norma, pendidikan etika, pendidikan akhlak yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam membedakan yang baik dan buruk, menjaga hal-hal yang baik, dan menerapkan serta melaksanakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Banyak siswa yang melakukan perilaku menyimpang di dalam maupun di luar sekolah akibat pengaruh arus globalisasi yang sering ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah khususnya guru harus berupaya mencegah perilaku menyimpang pada siswa dengan cara pencegahan dan perbaikan.<sup>14</sup> Untuk mengatasi hal tersebut, guru harus menerapkan strategi penguatan pendidikan karakter pada siswa melalui berbagai macam program sesuai kebutuhan. Namun disini konsep konsep program yang diterapkan ialah program *guidance*, agar siswa tidak melakukan hal-hal yang tidak diharapkan seperti kenakalan remaja yang telah diuraikan dan siswa juga terbiasa melakukan hal baik dan menanamkan pada dirinya serta menghindari perilaku menyimpang terutama di lingkungan sekolah.

Lumrahnya pendidikan karakter memiliki delapan belas nilai yang harus dibangun, yakni religius/spiritual; jujur/tulus; toleransi/pengertian; disiplin/tertib; kerja keras/tekun; kreatif/inovatif; mandiri/berdikari; demokratis/partisipatif; rasa ingin tahu/penasaran; semangat kebangsaan/nasionalisme/patriotisme; cinta tanah air/patriotisme; menghargai prestasi/respek; komunikatif/ekspresif; cinta damai/harmonis; suka membaca/literasi; peduli lingkungan/ekologis; peduli sosial/empati; tanggung jawab/akuntabel. Dan pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, cintai damai, dan tanggung jawab menjadi nilai utama atau nilai dasar dari delapan belas nilai yang harus diintegrasikan dalam kurikulum.<sup>15</sup> Berangkat dari

---

<sup>13</sup> Zahra Amalia and Utami Maulida, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)," *Tarbawi* 6, no. 1 (2023): halaman. 24., file:///D:/File/Users/lenovo/Downloads/461-Article Text-832-1-10-20230212.pdf.

<sup>14</sup> Fadilah et al., "Pendidikan Karakter," halaman. 95.

<sup>15</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 2018, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/138192/permendikbud-no-20-tahun-2018>.

berbagai macam *problematika* ataupun alasan-alasan kebutuhan dalam dunia pendidikan, SMA Pribadi Bilingual *Boarding School* Bandung mengimbangi hal-hal tersebut dengan pengadaan program *guidance*, khususnya dalam hal bagaimana siswa memiliki rasa cinta tanah air dengan segala perbedaan ras suku maupun agama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) program memiliki makna “rancangan, usaha yang akan dijalankan”.<sup>16</sup> Sedangkan *guidance* berasal dari bahasa Inggris yakni “*guide*”, “*to guide*” yakni panduan, pedoman, untuk membimbing. Maka *guidance* dapat dimaknai sebagai “bimbingan”. Bimbingan merupakan proses membantu individu atau kelompok secara berkelanjutan dan terstruktur oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>17</sup> Program *guidance* adalah program yang diselenggarakan oleh SMA Pribadi Bilingual *Boarding School* Bandung untuk membimbing siswa dalam menggapai pemahaman dan pengendalian diri, yang dimana diluar nanti, ilmu tersebut dibutuhkan oleh siswa dalam penyesuaian diri atau pengontrolan diri dengan lingkungan dan masyarakat. Ilmu-ilmu *guidance* yang diajarkan, khususnya oleh guru PAI diharapkan dapat menjadikan siswa pribadi yang tahu asal-usul dan tujuan hidup, sadar bahwa baik buruk perbuatan akan selalu ada hikmah dan konsekuensi, tidak hanya tahu akan ilmu-ilmu yang dimiliki, namun sadar sepenuhnya bahwa apa yang dimiliki, apa yang didapatkan, semuanya hanya semata titipin dari Tuhan dan akan kembali kepada Sang Pemilik segala-galanya.

Pembentukan karakter siswa melalui program *guidance* menjadi fokus utama dalam lembaga sekolah, oleh karena itu guru PAI memiliki tugas yang cukup penting dalam menamamkan makna-makna pendidikan agama Islam. Nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan

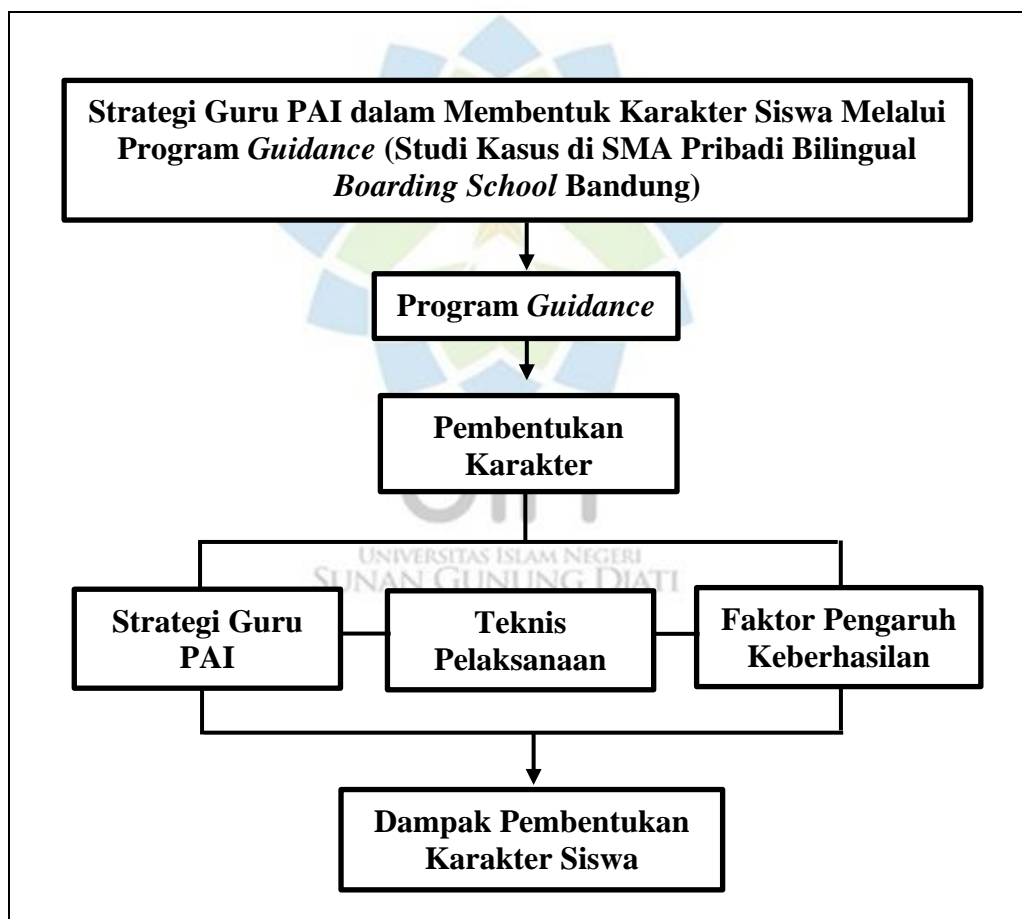
---

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/PROGRAM>.

<sup>17</sup> Masdudi, “*Bimbingan Dan Konseling Prespektif Sekolah*” (Cirebon: Nurjati Press, 2015), halaman. 2.

sehari-hari diharapkan tertanam dengan kuat, terintegritas, memiliki empati, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama.

Dengan menggunakan strategi-strategi, guru PAI dapat memberikan dorongan yang dibutuhkan bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang memiliki integritas. Dalam upaya untuk memudahkan pemahaman tentang kerangka berfikir yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyajikan gambaran sederhana dari strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa melalui program *guidance*. Berikut ringkasan diskusi dengan fokus sesuai dengan judul:



**Gambar 1.1**  
Kerangka Berfikir

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Orisinalitas Penelitian atau yang biasa disebut penelitian terdahulu mengulas tentang kesamaan dan perbedaan antara bidang kajian yang ditelusuri oleh peneliti saat ini dengan peneliti sebelumnya dengan tujuan untuk menghindari kajian yang berulang-ulang. Selain itu, manfaat yang diperoleh oleh peneliti adalah sebagai bahan eksplorasi teoretis untuk mengetahui posisi kesamaan dan perbedaan, terhindar dari plagiarisme atau duplikasi penelitian, sebagai bekal peneliti dalam menentukan batasan wilayah kajian penelitian, dan dapat menunjukkan inovasi terbaru dari hasil penelitian keilmuan sebelumnya.<sup>18</sup> Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan aspek ataupun variabel penelitian, antara lain:

*Pertama*, penelitian tesis yang dilakukan Fajar Meihadi pada tahun 2019, dengan judul “*Implementasi Program Guidance dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Penelitian di SMA Pribadi Bilingual Boarding School Bandung)*”. Penelitian ini memiliki empat fokus penelitian, yakni mengidentifikasi 1) perencanaan program, 2) implementasi program, 3) faktor pendukung dan penghambat, dan 4) hasil implementasi program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan temuan akhir berupa perencanaan program dalam bentuk tujuan, macam-macam, dan metode program *Guidance*. Lalu implementasinya dari berbagai macam bentuk kegiatan dan metode. Kemudian faktor pendukung berupa kebijakan sekolah, motivasi peserta didik, tekad dan semangat pembina program dan lingkungan, faktor penghambat aspek psikologis peserta didik dalam mengikuti bimbingan program. Dan hasil implementasi program *Guidance* secara efektif telah membina karakter peserta didik menjadi lebih baik dan diperlukan beberapa kegiatan seperti visitasi jam bimbingan, BTQ, dan kemah OSIS dengan menyesuaikan berbagai metode.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Pascasarjana UIN Bandung, *Panduan Penulisan Tesis Dan Disertasi* (Bandung: Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), halaman. 9.

<sup>19</sup> Fajar Meihadi, “*Implementasi Program Guidance Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik: Penelitian Di SMA Pribadi Bilingual Boarding School Bandung*,” Digital Library UIN Sunan Gunung Djati, 2019, <https://digilib.uinsgd.ac.id/30910/>.



*Kedua*, penelitian tesis yang dilakukan Arief Agus Triansyah pada tahun 2023, dengan judul “*Implementasi Program Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Penelitian di SMP Labschool Percontohan UPI Kampus Cibiru Bandung)*”. Penelitian ini memiliki empat fokus penelitian, yakni untuk menjabarkan 1) Program budaya yang ada disekolah, 2) Proses dari implementasinya program, dan 3) Karakter yang terbentuk dari program dan 4) Faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dengan temuan akhir bahwa sekolah memiliki program budaya sekolah berupa program budaya salat berjamaah, tadarus Al-Qur’an, disiplin, 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Kemudian untuk proses dari implementasinya program *melalui kegiatan pembiasaan di luar kelas yakni salat Dua bersama, salat Zuhur dan Asar berjamaah, tadarus Al-Qur’an, infak mingguan, lima S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), dan diterapkan dengan metode ceramah, metode pembelajaran langsung, metode tauladan, dan melalui penerapan tata tertib peserta didik. Lalu karakter yang terbentuk dari program berupa karakter religius, disiplin, mandiri, dan peduli sosial. Dan yang terakhir ialah faktor pendukung berupa faktor keluarga, lingkungan, sekolah, prasarana, pendidik yang profesional, dan keteladanan tenaga pendidik. Dan faktor penghambat peserta didik dan terlalu mengandalkan guru PAI.*<sup>20</sup>

*Ketiga*, penelitian tesis yang dilakukan Muhammad Tufiq Firmansyah pada tahun 2021, dengan judul “*Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Pembiasaan Pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Plus Al-kautsar dan SD Islam Bani Hasyim*”. Penelitian ini memiliki tiga fokus penelitian, yakni mengidentifikasi 1) strategi pembentukan, 2) bentuk pembiasaan, dan 3) implikasi pembentukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dengan temuan akhir berupa strategi pembentukan karakter meliputi strategi sekolah, guru & orang tua, sekolah: perencanaan,

---

<sup>20</sup> Arief Agus Triansyah, “*Implementasi Program Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Penelitian Di SMP Labschool Percontohan UPI Kampus Cibiru Bandung)*” (UIN Sunan Gunung Djati, 2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/78858/>.

monitoring, dan evaluasi, strategi guru dan orang tua: pemberian teladan, pemberian nasihat, pembiasaan. Lalu bentuk pembiasaannya berupa kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan terprogram. Kemudian implikasi pembentukan membuat sinergi antara program yang disusun dengan pelaksanaan pembentukan karakter disiplin pada pembelajaran jarak jauh dengan pengawasan orang tua yang disesuaikan dengan kondisi sehingga karakter disiplin siswa tetap terbentuk.<sup>21</sup>

*Keempat*, penelitian tesis yang dilakukan Ferry Angga Prastyo pada tahun 2023, dengan judul “*Pembentukan Karakter Religius Siswa di Boarding School SMK Ma'arif 6 Kec. Ayah Kab. Kebumen*”. Penelitian ini memiliki dua fokus penelitian, yakni mendeskripsikan: 1) dan menganalisis pembentukan religius siswa, dan 2) teknis pelaksanaan model pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dengan temuan akhir bahwa kiai dan ustaz sebagai peran penting dalam pembentukan religius siswa. Kiai (pemimpin spiritual, memberikan panduan, pengarahan dalam ajaran agama, pelajaran tentang etika, doa, praktik ibadah secara rutin, dan menjadi panutan), Ustadz (tenaga pengajar agama dengan penggunaan metode-metode khas pondok salafi, bandongan, sorogan, talaqi, pembelajaran kitab kuning, pengalaman lapangan, dan memberikan BK). Kemudian teknis pelaksanaan model pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai dengan menggabungkan aspek akademik dan agama dalam proses pendidikan. Siswa mendapat kesempatan untuk belajar dari berbagai cara, baik formal maupun informal, seperti belajar di kelas, berdiskusi dengan teman, mengamati langsung di lapangan, dan mengikuti kegiatan pesantren.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Muhammad Taufiq Firmansyah, “*Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Pembiasaan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SD Plus Al-Kautsar Dab SD Islam Bani Hasyim*,” *Etheses Uin-Malang* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/26388/>.

<sup>22</sup> Ferry Angga Prastyo, “*Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Boarding School Smk Ma'Arif 6 Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen*,” *Repository Uinsaizu* (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), [https://repository.uinsaizu.ac.id/21329/1/Ferry\\_Angga\\_Prastyo\\_pembentukan\\_karakter\\_religius\\_siswa\\_di\\_boarding\\_school\\_smk\\_ma%27arif\\_6\\_kecamatan\\_ayah\\_kabupaten\\_kebumen..pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/21329/1/Ferry_Angga_Prastyo_pembentukan_karakter_religius_siswa_di_boarding_school_smk_ma%27arif_6_kecamatan_ayah_kabupaten_kebumen..pdf).

*Kelima*, penelitian tesis yang dilakukan Faizatun Nuraniyah pada tahun 2020, dengan judul “*Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin Pada Siswa di Madrasah Tsanawiya Negeri 2 Jember Tahun Ajaran 2018/2019*”. Penelitian ini memiliki tiga fokus penelitian, yakni 1) strategi guru dalam menanamkan melalui kurikuler, 2) strategi guru dalam menanamkan melalui ekstrakurikuler, dan 3) cara guru melibatkan orang tua dalam penanaman karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan temuan bahwa strategi dalam menanamkan melalui kurikuler yakni guru menginternalisasikan nilai-nilai karakter, religius, dan disiplin ke dalam bahan ajar, *support* dan kontrol oleh kepala sekolah kepada guru untuk berinovasi, penguatan karakter religus dan disiplin, dan pelaksanaan pembelajaran di kelas melalui 3 tahapan pendahuluan, inti, dan penutup. Kemudian strategi guru dalam menanamkan melalui ekstrakurikuler yakni kegiatan ngaji juz 30 dan asmaul husna di pagi hari, lalu dilanjutkan salat dua berjamaah, kegiatan tahfidzul qur’an, tartilul qur’an, dan memberikan proyek tugas kultum. Dan yang terakhir cara guru melibatkan orang tua dalam penanaman karakter yakni dengan membangun sikap kekeluargaan dengan wali murid, melibatkan orang tua dalam evaluasi penanaman karakter religius dan disiplin melalui buku penghubung, meningkatkan intensitas komunikasi langsung maupun tidak langsung, dan pemanfaatan teknologi dan media sosial.<sup>23</sup>

*Keenam*, penelitian tesis yang dilakukan Wardi pada tahun 2018, dengan judul “*Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multisitus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang)*”. Penelitian ini memiliki tiga fokus penelitian, yakni mendeskripsikan 1) rencana guru, 2) strategi guru, dan 3) solusi dalam mengatasi kendala dalam membentuk karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

---

<sup>23</sup> Faizatun Nuraniyah, “*Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Dan Disiplin Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jember Diajukan Kepada Program Pascasarjana (S-2) IAIN Jember*,” *Digilib Uinkhas* (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2020), [http://digilib.uinkhas.ac.id/1336/1/Faizatun Nuraniyah\\_0849316035.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/1336/1/Faizatun%20Nuraniyah_0849316035.pdf).

deskriptif. Dengan temuan akhir rencana guru dalam membangun karakter dengan kegiatan keagamaan, belajar mengajar dengan penguatan karakter religius, PIBI, dan membangun suasana lingkungan madrasah yang berkarakter religius. Lalu strateginya berupa pembiasaan salat duha, dzuhur, asar, salat jum'at berjamaah, membiasakan membaca Al-Qur'an, salawat nabi, dan menghafal SKU. Kemudian solusi dalam mengatasi kendala dalam membentuk karakter dengan menjadi contoh bagi siswa, memberikan arahan dan petunjuk dengan penuh kesabaran, menggugah siswa untuk bersemangat dalam mempelajari pelajaran tanpa harus merasa takut, khususnya materi agama.<sup>24</sup>

*Ketujuh*, penelitian tesis yang dilakukan Aslinda Andriani pada tahun 2021, dengan judul "*Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh*". Penelitian ini memiliki tiga fokus penelitian, yakni untuk mengetahui 1) karakter siswa, 2) program-program pembentukan karakter, dan 3) faktor pendukung pembentukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Dengan temuan akhir bahwa siswa memiliki karakter religius, menghargai orang yang lebih tua, disiplin, rajin belajar, sopan, toleransi tinggi, dan gemar membaca. Lalu program-program pembentukan karakternya berupa *face to face*, *students group discussion*, *visiting parent*, *osis camp*, *class activity*, *community service*, *Guidance lessons*, *motifation seminar*, *club or ekstrakurikuler*. Kemudian faktor pendukung pembentukan karena perangkat sekolah, guru dan peserta didik yang terseleksi, lengkapnya sarana prasarana sekolah, kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.<sup>25</sup>

*Kedelapan*, penelitian jurnal yang dilakukan Eka Fitriyana Sari, dkk pada tahun 2022, dengan judul "*Strategi Peningkatan Karakter Siswa Melalui Program Taqwa Character Building di SD Darul Hikam Bandung*". Penelitian

---

<sup>24</sup> Wardi, "*Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multisitus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang Dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang*" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), <http://etheses.uin-malang.ac.id/13454/>.

<sup>25</sup> Aslinda Andriani, "*Pembentukan Karakter Islami Siswa Smp Fatih Bilingual School Banda Aceh*," *Repository Ar-Raniry* (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021), [https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/18604/1/Aslinda Andriani, 30183677, PPS, PAI, 082210102236.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/18604/1/Aslinda%20Andriani,%2030183677,%20PPS,%20PAI,%20082210102236.pdf).

ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi peningkatan karakter siswa melalui program *Taqwa Character Building*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan temuan akhir berupa strategi peningkatan karakter melalui program *Taqwa Character Building* berjalan baik dan efektif meliputi strategi internal dalam lingkungan sekolah diterapkan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan pembiasaan, budaya sekolah yang membiasakan 5S, dan program *TCB camp*, sedangkan strategi eksternal dengan bekerja sama dengan orang tua murid dalam penguatan pembentukan karakter siswa.<sup>26</sup>

*Kesembilan*, penelitian jurnal yang dilakukan Dwi Harianti pada tahun 2020, dengan judul “*Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di Apple Tree Pre-School Lombok*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di *Apple Tree Pre-School* Lombok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan temuan akhir berupa proses perencanaan dengan melengkapi dekorasi pada setiap kelas, menyusun program pembelajaran, dan membuat *learning centre*. Kemudian untuk proses pelaksanaan guru menerapkan sebuah pembiasaan yang mencakup 18 nilai-nilai pendidikan karakter, dan memilih metode dan teknik pembelajaran yang tepat. Lalu proses evaluasi yang dilaksanakan dituangkan melalui catatan harian (*log book*), laporan mingguan (*daily activity report*), laporan perkembangan siswa (*progress report*) dan buku rapot (*report book*).<sup>27</sup>

*Kesepuluh*, penelitian jurnal yang dilakukan Syaiful Rizal, dkk pada tahun 2017, dengan judul “*Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji

---

<sup>26</sup> Eka Fitriyana Sari et al., “*Strategi Peningkatan Karakter Siswa Melalui Program Taqwa Character Building Di SD Darul Hikam Bandung*,” *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 2, no. 2 (2022): 247–57, <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.512>.

<sup>27</sup> Dwi Harianti, “*Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Apple Tree Pre-School Lombok*,” *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 5 (2020): 147–56, <https://www.neliti.com/publications/330003/strategi-guru-dalam-menanamkan-nilai-nilai-pendidikan-karakter-pada-peserta-didi>.

bagaimana pelaksanaan guru kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa di dua lembaga pendidikan yang keduanya sama-sama mengimplementasikan pendidikan karakter akan tetapi memiliki *background* yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan temuan akhir bahwa strategi pendidikan karakter guru kelas yang ideal ialah menjadikan pendidikan yang mampu memberikan kesadaran dari berbagai piak dengan menggunakan strategi berupa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran (RPP), pembelajaran intrakurikuler (pengalaman belajar), proses pengembangan diri atau pembelajaran ektrakurikuler, pembudayaan atau pembiasaan baik yang dilakukan dalam kelas maupun luar kelas, dan kerjasama yang dilakukan guru kelas dengan semua pihak baik di sekolah maupun dengan keluarga dan masyarakat.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan, peneliti memilih beberapa riset terkait bidang kajian yang relevan sesuai dengan judul penelitian yang telah dibuat. Peneliti menemukan sepuluh riset yang relevan, yang terdiri dari tujuh tesis dan tiga jurnal. Kesepuluh riset tersebut memiliki persamaan dan perbedaan kajian, sehingga peneliti akan berusaha meminimalisir pengulangan kajian atau penelitian pada konteks tertentu demi berlangsungnya penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

## G. Definisi Operasional

Studi penelitian biasanya mencakup istilah yang harus didefinisikan dengan hati-hati dan tepat, sehingga orang lain tahu persis apa yang telah dilakukan dan mencegah adanya kerancuan.<sup>29</sup> Secara umum, definisi operasional memiliki peran penting dalam penelitian karena memberikan kejelasan dan spesifikasi mengenai cara mengukur dan mengamati variabel. Dengan kata lain, definisi

---

<sup>28</sup> Syaiful Rizal and Abdul Munip, "Strategi Guru Kelas Dalam Mumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik (Study Kasus : SDN Pondok Dalem 01 Semboro Dan MI Fathus Salafi Ajung Jember)," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 4, no. 1 (2017): 45, <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i1.1462>.

<sup>29</sup> Peter K. Dunn and adapted by Amanda J. Shaker, "STM1001 Topic 2B (Science and Health)," Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike License CC BY-NC-SA, n.d., [https://bookdown.org/a\\_shaker/STM1001\\_Topic\\_2B\\_Sci/1.2-OperationDefinitions.html](https://bookdown.org/a_shaker/STM1001_Topic_2B_Sci/1.2-OperationDefinitions.html).

operasional membantu peneliti dan pembaca memahami dengan tepat apa yang dimaksud dengan variabel tertentu dalam konteks penelitian.

### 1. Strategi Guru PAI

Guru merupakan seorang pendidik atau individu yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas serta memegang peran krusial dalam peningkatan kualitas para siswanya. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kontribusi guru di sekolah. Oleh karena itu, kita tidak bisa mengabaikan peran dan pentingnya guru dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.<sup>30</sup>

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 terkait sistem pendidikan nasional, “PAI merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan”.<sup>31</sup> *Zakiah Drajat* mengatakan “PAI ialah usaha untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan ajaran Islam”.<sup>32</sup> Lalu *Abuddin Nata* juga memaknai “PAI ialah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keIslaman yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak, dengan tujuan membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan beramal saleh”.<sup>33</sup>

Jika dikaitkan dengan uraian-uraian di atas guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai agama Islam. Guru PAI juga merupakan seorang pendidik yang

---

<sup>30</sup> Siti Khodijah and Heri Rifhan Halili, “Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo,” *Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 1 (2023), <https://lectures.pdfaii.org/index.php/i/article/view/21>.

<sup>31</sup> “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (n.d.), UU No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1 Ayat 1, file:///D:/File/Users/lenovo/Downloads/2019\_11\_12-03\_49\_06\_9ab7e1fa524ba603bc2cdebe7b7ff93c3.pdf.

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), halaman 14-16.

<sup>33</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pendidikan* (PT. Raja Grafindo Persada, 2001), halaman 27-29.

memiliki tugas menghumanisasikan karakter siswa dan membentuk akhlak mulia. Sebagai Guru PAI, mereka harus mampu mengembangkan moral dan tata krama siswa sesuai dengan ajaran Islam, <sup>34</sup> mengajarkan agama Islam secara tepat dan proporsional, harus mampu membantu siswa memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peranan untuk menciptakan budaya religius di sekolah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan mendukung penerapan budaya religius yang kuat juga menjadi tugas dari Guru PAI, sehingga siswa dapat menjalani kehidupan yang berlandaskan ajaran Islam.<sup>35</sup>

Strategi umumnya memiliki makna rencana atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi juga dapat diartikan sebagai cara untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan melibatkan sasaran utama dan serangkaian tindakan tertentu yang diperlukan didalamnya.<sup>36</sup> Strategi juga berfokus untuk menciptakan posisi unik dan berharga dengan implementasi kegiatan yang mungkin sama namun memiliki cara ataupun teknik kegiatan yang berbeda dari pesaing. Semua ini bertujuan untuk mempertahankan keunggulan kompetitif dan penetapan arah jangka panjang.<sup>37</sup>

Kemudian jika dimaknai secara keseluruhan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan perencanaan atau langkah-langkah yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut *Muhaimin* strategi guru dalam menyusun pembelajaran merupakan suatu metode pendekatan yang mengelola interaksi antara siswa dengan berbagai komponen pembelajaran lainnya, seperti organisasi dan

---

<sup>34</sup> Ismail Darimi, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Pembelajaran," *Jurnal Mudarrisuna* 4 (2015): 704–19, <https://www.unimed.ac.id/2020/05/19/mengkaji-pandemi-covid-19-dari-kacamata-antropologi/>.

<sup>35</sup> Sulaiman, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif Di Sekolah," *ARICIS Ar-Raniry International Conference on Islamic Studies* 1 (2016), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/aricis/article/view/945>.

<sup>36</sup> Sulaiman.

<sup>37</sup> Rosni Rosni, "Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 7, no. 2 (2021), <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/1176>.



penyampaian materi ajar baik melalui program tertentu dan lain sebagainya.<sup>38</sup> Tujuan dari strategi ini tentunya untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia serta mengembangkan potensi diri siswa sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam sebuah strategi, terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru PAI dalam mengelola pembelajaran, yaitu:<sup>39</sup> a.) penjadwalan kegiatan pembelajaran, yang dimana guru bertanggung jawab untuk menyusun jadwal kegiatan pembelajaran yang mencakup tahapan-tahapan yang harus dilalui siswa selama proses belajar. b.) catatan kemajuan belajar, yang dimana guru bertanggung jawab untuk membuat catatan kemajuan belajar siswa melalui penilaian yang komprehensif dan dilakukan secara berkala, baik selama proses pembelajaran maupun setelahnya agar bisa memantau perkembangan ataupun pencapaian siswa secara berkelanjutan. c.) pengelolaan motivasi, yang dimana guru bertanggung jawab untuk mengelola motivasi siswa dengan menciptakan metode yang efektif untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Hal ini termasuk guru memberikan penghargaan, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, ataupun menyusun kegiatan yang menarik. d.) pengawasan belajar, yang dimana guru bertanggung jawab untuk mengawasi proses belajar dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih metode belajar yang sesuai dengan karakteristik pribadi masing-masing. Meskipun siswa diberikan kebebasan, guru memiliki kewajiban untuk memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan untuk memastikan mereka tetap pada jalur yang benar.

Dari uraian tersebut dapat diartikan bahwasanya strategi pembelajaran merupakan sebuah pendekatan ataupun metode yang dipilih dan digunakan oleh seorang pendidik yakni guru PAI untuk menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan orientasi dari tujuan yang ingin dicapai.

---

<sup>38</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2003), halaman 42.

<sup>39</sup> Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*.

Pendekatan ini dirancang untuk memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi atau tujuan dari guru PAI.

Terdapat beragam metode dan teknik pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru, namun tidak semuanya memiliki efektivitas yang sama dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan kreativitas dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat. Dalam memilih strategi pembelajaran tersebut, ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dan difokuskan oleh guru, yaitu:<sup>40</sup> a.) fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran. b.) memilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. c.) menggunakan media pembelajaran yang beragam dan relevan untuk menstimulus siswa dan memberikan rangsangan agar memahami serta menguasai apa yang diajarkan oleh guru.

## 2. Karakter Siswa

Karakter dalam KBBI memiliki makna “sifat-sifat kejiwaan”, “akhlak”, “budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat, watak”.<sup>41</sup> *Thomas Lickona* seorang psikolog asal Amerika yang dikenal dengan kontribusinya dalam bidang pendidikan karakter mengatakan karakter itu “sekumpulan ciri yang menunjukkan bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak yang menjadi cerminan dari nilai-nilai moral yang dimiliki oleh individu tersebut”.<sup>42</sup> *Stephen R. Covey* seorang penulis, pengajar, sekaligus pembicara motivasi terkenal asal Amerika Serikat yang dikenal luas melalui karyanya dalam bidang manajemen diri, kepemimpinan, efektivitas pribadi dan organisasi, serta bukunya yang berjudul “*The 7 Habits of Highly Effective People; Powerful Lessons in Personal Change (1989)*” yang telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 40 bahasa mengatakan definisi karakter adalah “hasil dari kebiasaan yang

---

<sup>40</sup> Nata, halaman 23.

<sup>41</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI,” n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>.

<sup>42</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), halaman 51-55.

terbentuk dari keputusan-keputusan kecil yang dilakukan setiap hari yang membentuk integritas dan kekuatan moral seseorang”.<sup>43</sup> Jika disimpulkan karakter berarti gabungan antara sifat, nilai moral, dan kebiasaan yang membentuk perilaku seseorang, mencakup integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat, mencakup bagaimana cara seseorang berpikir, merasakan sesuatu, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip tersebut.

Siswa menurut KBBI ialah “murid”, “pelajar”.<sup>44</sup> Menurut *Ki Hajar Dewantara*, “siswa merupakan individu yang sedang dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual”.<sup>45</sup> *Dr. H. Anies Baswedan, M.A., Ph.D.* mendefinisikan “siswa sebagai peserta didik yang memiliki peran penting dalam proses pembangunan bangsa, agen perubahan yang sedang ditempa untuk menjadi individu yang berpengetahuan luas, berkarakter kuat, dan memiliki keterampilan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat”.<sup>46</sup> Dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa siswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal dan informal dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter siswa merujuk pada sifat, nilai, dan perilaku yang dimiliki oleh siswa. Ini mencakup aspek seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan sikap positif lainnya. Pembentukan karakter siswa penting untuk persiapan menghadapi kehidupan di masa depan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan salah satu peran yang paling membantu dalam pembentukan

---

<sup>43</sup> Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change* (New York: Free Press, 1989), halaman 20-25., [https://books.google.co.id/books/about/The\\_7\\_Habits\\_of\\_Highly\\_Effective\\_People.html?id=upUxaNWSaRIC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/The_7_Habits_of_Highly_Effective_People.html?id=upUxaNWSaRIC&redir_esc=y).

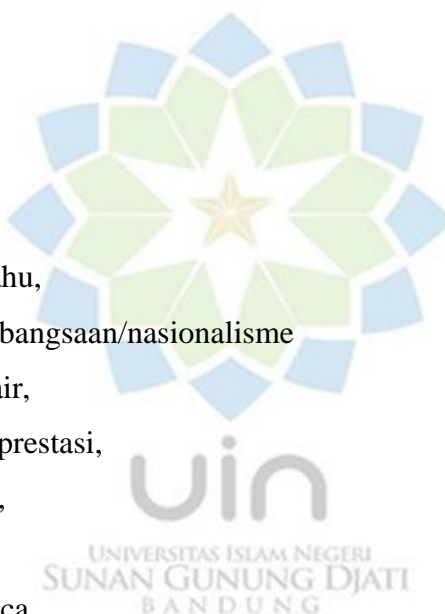
<sup>44</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI,” n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/siswa>.

<sup>45</sup> Pardamean Mardinal Tarigan, Alvindi Arya Wiranda, Syahwan Hamdany, “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Perkembangan Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2022), file:///D:/File/Users/lenovo/Downloads/3922-Article Text-6781-1-10-20220720.pdf.

<sup>46</sup> Lina Sugiyarti, Alrahmat Arif, and Mursalin, “Pembelajaran Abad 21 Di SD,” *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 2018, 439–44.

karakter siswa yang signifikan merupakan peran guru pendidikan agama Islam. Setidaknya dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal memiliki 18 nilai penting yang perlu ditanamkan, yaitu:<sup>47</sup>

- a. Religius,
- b. Jujur,
- c. Toleransi,
- d. Disiplin,
- e. Kerja keras,
- f. Kreatif,
- g. Mandiri,
- h. Demokratis,
- i. Rasa ingin tahu,
- j. Semangat kebangsaan/nasionalisme
- k. Cinta tanah air,
- l. Menghargai prestasi,
- m. Komunikatif,
- n. Cinta damai,
- o. Suka membaca,
- p. Peduli lingkungan,
- q. Peduli sosial, dan
- r. Tanggung jawab.



Dari penjabaran-penjabaran di atas, kesimpulan yang dapat diambil ialah karakter siswa terbentuk dari gabungan sifat, nilai moral, dan kebiasaan yang mempengaruhi perilaku masing-masing individu, termasuk integritas dan tanggung jawab. Sebagai pelajar, siswa berperan penting dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan mereka. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting

---

<sup>47</sup> “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.”

dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai seperti keagamaan, cinta tanah air, kerjasama, kemandirian, dan integritas. Sesuai dengan tujuan diadakannya pembinaan karakter melalui *program guidance* yakni membentuk individu yang peduli terhadap kemanusiaan, lingkungan, etika, toleransi, perdamaian, dan mencintai negara dan budayanya. Untuk mencapai ini, guru PAI bisa menggunakan berbagai strategi dalam mengajar, seperti membentuk karakter melalui kegiatan sehari-hari, menjadi teladan, membiasakan perilaku baik, memberikan teguran dan nasihat, atau menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter sesuai dengan orientasi tujuan guru PAI.

### 3. Program Guidance

Program adalah pernyataan yang menggabungkan berbagai harapan atau tujuan yang saling bergantung dan terkait untuk mencapai sasaran tertentu.<sup>48</sup> Adanya program di sekolah sangat penting karena berfungsi sebagai landasan berpikir bagi guru dalam melaksanakan fokus dan tujuan yang ingin dicapai.

Kepedulian sekolah dalam mencapai kesuksesan setiap siswa tercermin melalui berbagai program yang diselenggarakan oleh guru di luar jam sekolah. Berbagai macam program dirancang untuk menjalin hubungan yang lebih erat antara guru dan wali murid maupun guru dan siswa, mendorong siswa yang merasa tertinggal untuk berkomunikasi lebih baik selama pembelajaran dengan diharapkan peningkatkan kinerja akademis masing-masing individu. Selain itu, program sekolah juga bertujuan untuk membekali siswa dengan berbagai macam keterampilan-keterampilan sesuai dengan tujuan masing-masing program sekolah, misalnya seperti keterampilan *interpersonal* maupun *soft skill* untuk menunjang kehidupannya di masa depan. *Mada Sutapa* mengatakan sebuah program sekolah harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang jelas agar dapat

---

<sup>48</sup> Muhaimin, Sutiah, and Sugeng Listyo P., *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), halaman 350.

dijadikan pedoman dalam pelaksanaannya. Ada beberapa prinsip dari program sekolah yang harus diperhatikan:<sup>49</sup>

- a. Komprehensif: program pendidikan harus mencakup berbagai aspek, termasuk aspek pribadi, materi, dan operasional. Program tidak boleh hanya fokus pada satu aspek saja, misalnya hanya menilai guru, tetapi juga harus menilai murid, karyawan, guru maupun kepala sekolah, dan evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh.
- b. Komparatif: evaluasi program pendidikan harus melibatkan semua pihak yang terlibat, seperti kepala sekolah, guru, murid, dan wali murid. Dengan melibatkan semua pihak, evaluasi akan lebih objektif dan adil.
- c. Berkesinambungan: program pendidikan harus dilaksanakan secara terus-menerus. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada hasil akhir, tetapi juga sejak perencanaan hingga pelaporan karena hal ini penting untuk memantau kemajuan dan membuat perbaikan jika diperlukan.
- d. Obyektif: penilaian dalam program pendidikan harus sesuai dengan kenyataan. Jika seorang guru berhasil, harus diakui keberhasilannya, dan jika kurang berhasil, juga harus diakui. Evaluasi harus berdasarkan data dan fakta yang akurat untuk mencapai objektivitas.
- e. Fungsional: hasil dari program pendidikan harus berguna untuk memperbaiki situasi dan kekurangan program tersebut, dan program pendidikan harus memiliki nilai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengadaan program di setiap sekolah sudah banyak dilakukan, masing-masing memiliki tujuan yang baik bagi siswanya. Ada yang bertujuan meningkatkan nilai akademik, memperbaiki karakter, meningkatkan religiusitas siswa, mengembangkan sikap kritis, dan lain sebagainya. SMA Pribadi Bilingual *Boarding School* Bandung sendiri menciptakan program pembentukan karakter bernama “program *guidance*”.

---

<sup>49</sup> Mada Sutapa, *Evaluasi Program Sekolah* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), halaman 5-7.,  
<https://staffnew.uny.ac.id/upload/132206558/pendidikan/Modul+PLPG+Evaluasi+Program+Sekolah.pdf>.

Program ini diharapkan dapat membantu siswa mengatasi berbagai tantangan dan berkembang menjadi individu yang berkarakter kuat, peduli terhadap kemanusiaan dan lingkungan, memiliki etika, toleransi, cinta damai, serta cinta terhadap negara dan budayanya. Program *guidance* sendiri memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa melalui empat kegiatan utama:<sup>50</sup>

- a. *Visitasi*, yang dimana pihak sekolah mengunjungi rumah siswa untuk berkolaborasi dan berdiskusi dengan orang tua dalam upaya meningkatkan kualitas proses pendidikan siswa.
- b. *Jam Guidance*, yang dimana sesi diskusi dan musyawarah yang membahas topik keagamaan, kebangsaan, integritas, dan literasi, di mana siswa diajak untuk menuangkan pikiran dan gagasan mereka dalam bentuk tulisan.
- c. BTQ (Baca Tulis Quran), yang dimana kegiatan yang berfokus pada penguasaan ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al-Quran, serta pemahaman terhadap isi kandungan ayat-ayatnya.
- d. *Camp OSIS*, yang dimana kegiatan yang diselenggarakan oleh OSIS ini meliputi program literasi, waktu berkualitas yang menyenangkan (*happy quality time*), dan aktivitas sosial yang bertujuan untuk membentuk mental siswa serta mengajarkan kemandirian meskipun dalam kondisi terbatas.

---

<sup>50</sup> Meihadi, "Implementasi Program *Guidance* Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik: Penelitian Di SMA Pribadi Bilingual Boarding School Bandung," halaman 3-4.